

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Perhatian terhadap aspek lingkungan anak sangat penting, karena berkenaan dengan upaya dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi anak sejak dini. Dengan demikian maka karakter anak akan terbentuk sejak dini dengan baik.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melihat berbagai kasus yang dialami sebagian anak bangsa dengan berbagai kekerasan, penyalahgunaan narkoba, merokok dan seks bahkan pelanggaran hukum

sehingga mereka hidup dalam kesadaran moral yang rendah maka pendidikan karakter memiliki fungsi strategis dalam membentuk lingkungan yang bermoral. Usaha tersebut menjadi tanggungjawab bersama antara pendidik dan sekolah dengan didukung oleh pemerintah dan keluarga sebagai basis pengembangan moral anak yang paling dini.

Membangun karakter anak merupakan tanggungjawab bersama melalui lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga (*home*), lingkungan sekolah (*school*), lingkungan kerabat atau pergaulan (*community*), lingkungan organisasi atau lembaga istansi. Orang tua, masyarakat, pemerintahan mempunyai tanggung jawab bersama dalam membangun karakter anak. Sebuah usaha bersama dengan masing-masing sektor memberikan kontribusi untuk pengembangan totalitas kepribadian atau karakter individu. Proses pendidikan karakter suatu bangsa dimulai dari revolusi mental sehingga terbentuknya karakter anak bangsa yang diinginkan oleh negara untuk mencapai cita-cita kemajuan suatu bangsa.

Pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan karakter tersebut diperkuat dengan dasar hukum yang jelas pada UU Sisdiknas pasal 3, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bentuk pendidikan informal untuk pendidikan karakter yaitu Pocil (Polisi Cilik), Pocil merupakan organisasi kecil yang mengambil alih dalam pendidikan karakter. Pocil dibentuk dengan visi dan misi sebagai mitra kemasyarakatan, mendidik nilai dan moral anak agar dapat menjadi contoh untuk anak-anak lainnya terutama disekolah dan guna mendekatkan kepada masyarakat bahwa Polisi mampu berinteraksi dengan masyarakat bukan untuk ditakuti. Polisi adalah milik semua lapisan masyarakat, untuk mendekatkan masyarakat polisi memulai bentuk pencitraan dengan anak kecil sehingga polisi memperlihatkan bahwa anak usia dini mampu berinteraksi dengan polisi tanpa rasa takut. Demikian Pocil dibentuk agar dapat mendekatkan kepada masyarakat harapannya agar masyarakat mampu menyadari bahwa terbentuknya Pocil dapat menjadi contoh baik dari usia dini hingga dewasa.

Pada program Pocil pendidikan yang diberikan berupa PBB 50%, 15% Lalu Lintas (Gatur, Senam, UU Lalu Lintas), Mental 10%, Pengetahuan 10% (Pancasila), 10 % Agama. Kriteria pocil yaitu kelas 3 dan kelas 4 SD yang menduduki ranking 1-10 di Sekolahnya. (Hasil wawancara dengan Pelatih Polisi Cilik Bapak Jonidi, Jum'at 9 Januari 2015). Melihat Pocil merupakan organisasi yang khalayaknya anak-anak tentu Polisi Cilik membutuhkan pelatih yang dapat berinteraksi dengan anak-anak, karena anak-anak adalah manusia yang belum dapat menerima pesan dengan cepat. Pelatih Pocil sering kali menemukan kendala yang terjadi dalam proses mendidik anak-anak karena Pocil masih sangat sulit untuk menerima pesan.

Komunikasi antar pelatih dan Pocil yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses penyampaian pesan/informasi dari pelatih Pocil mengenai segala sesuatu yang terkait dengan upaya mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Pelatih harus menerapkan komunikasi yang efektif, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa komunikasi akan disampaikan kepada Pocil yang akan mengalami perubahan fungsi kehidupan baik mental dan sosial. Oleh karena itu pelatih harus memperhitungkan kondisi dan situasi komunikasi yang dihadapi, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh komunikasi. Berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi antara pelatih dan polisi cilik komunikasi kelompoklah yang lebih berperan sebagai proses komunikasi.

Komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon dalam Effendi (2006: 122) mendefinisikan sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Pendekatan komunikasi kelompok digunakan untuk menganalisis kegiatan Pocil dikarenakan komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang sering digunakan dalam kegiatan Pocil terutama dalam proses pendidikan karakter. Dimana para Polisi Cilik tersebut telah mengalami berbagai perubahan fungsi hidup, baik fisik, mental, dan sosial sehingga komunikasi kelompok dirasa sangat tepat untuk digunakan dalam proses berkomunikasi dengan anak-anak didik tersebut. Pelatih selaku komunikator juga harus memperhatikan beberapa karakteristik komunikasi kelompok.

Dalam proses pembentukan karakter komunikasi kelompok pelatih sangat berperan pada proses pendidikan karakter dalam mengubah sikap seperti lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab. Pikiran menjadi peduli diri sendiri, teman, lingkungan dan tingkah laku anak-anak yang masih terbilang sensitif emosionalnya seperti mudah menangis, mudah marah dan belum mengerti sekitar atau lingkungannya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui proses komunikasi kelompok (dilihat dari karakteristik diatas) yang digunakan oleh pelatih dalam proses pendidikan karakter polisi cilik di Polresta Bandar Lampung.

Polresta merupakan lembaga yang mendukung dan memfasilitasi organisasi Polisi Cilik yang berada di Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Setelah peneliti melakukan wawancara pada Pocil di Polresta ini, penulis mendapatkan informasi bahwa Pocil dibentuk pada tahun 2010 di Indramayu pulau Jawa Barat tepat pada acara ulang tahun bhayangkara. Awal mula polisi cilik Lampung dibentuk karena diminta langsung oleh KapoldaLampung sehingga pada tahun 2011 terbentuklah pocil secara bertahap. Pocil dibentuk oleh Kakorlantas kemudian agar terlaksannya Pocil dan mendapatkan peserta didik yang baik maka keluarlah surat keputusan Kakorlantas untuk bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota dan merekrut dari Sekolah Dasar di Lampung.

Pada tahun 2011 Pocil hanya ada satu di Lampung namun Kapolda Lampung memutuskan agar setiap Polda mempunyai Pocil, namun hanya di Polresta lah Pocil yang aktif sampai saat ini tetap berjalan hingga disebut sebagai program

Polresta Bandar Lampung. Proses perekrutan Pocil dimulai dengan sosialisasi terhadap sekolah-sekolah dasar yang ada disekitar Polresta. Seperti SD 2 Rawa Laut, SD 1 & 2 Sumurbatu, SD 1&2 Palapa, SD 1&2 Gotong Royong. Alasan sosialisasi perekrutan dipilih di beberapa SD tertentu karena mempertimbangkan jarak tempuh. Pocil merupakan binaan dari Polri ke Kapolda langsung oleh Pak Brigjen Rosito. Pada hasil wawancara Pocil belum bisa disebut sebagai lembaga yang mempunyai payung hukum, Pocil merupakan milik lalu lintas yang disebut sebagai organisasi kecil.

Pada Program kegiatan Pocil, Pocil merupakan organisasi kecil yang masih terbilang tentatif dalam arti Pocil muncul pada saat diminta. Kegiatan yang pernah diikuti seperti pada acara Gubernur atau Walikota, acara Hari Kemerdekaan RI, resepsi pernikahan Akpol dan lain-lain termaksud menghibur masyarakat. Polisi cilik mempunyai 2 orang pelatih (laki-laki) dan satu penanggung jawab (perempuan) yang siap melerai jika anak kecil tersebut mengalami masalah dengan sesama temannya yang dapat memberikan sumber informasi dalam penelitian ini. Begitu juga dengan Polisi Cilik yang dapat dijadikan sumber informasi yang akurat dalam penelitian ini.

Alasan peneliti memilih fenomena ini karena Pocil merupakan anak-anak yang masih sulit untuk menerima komunikasi sedangkantidaklah mudah bagi pelatih untuk mendidik karakter Pocil karena memerlukan komunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Pocil masih senang bermain, tidak mudah bagi pelatih untuk merubah karkater yang diinginkan seperti merubah sikap, pikiran

dan tingkah laku anak-anak yang masih sangat aktif, dan belum mengerti sekitar atau lingkungannya. (Sumber: data wawancara pada Pocil Polresta Bandar Lampung, hari Jumat tanggal 18 April 2014).

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah

“Bagaimana proses komunikasi kelompok pelatih dalam kegiatan mendidik karakter Pocil?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif . Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Mendeskripsikan proses komunikasi pelatih dalam kegiatan pelatih Polisi Cilik dan karakter yang terbentuk pada Pocil”

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis peneliti berharap dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan masukan pada studi ilmu komunikasi khususnya komunikasi kelompok dalam pendidikan karakter melalui jalur informal serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat serta menjadi masukan bagi pelatih untuk meningkatkan kemampuan dan menerapkan komunikasi kelompok kepada para anak didik Polisi Cilik di Polresta Bandar Lampung secara umum.
3. Masukan bagi pihak-pihak yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan karakter agar dapat berhasil dengan baik.